

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu berperan aktif dalam membangun bangsa. Oleh sebab itu, pemerintah berupaya merancang pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi, serta meningkatkan mutu pendidikan di samping khususnya oleh sekolah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, pembentukan watak, sikap, merangsang potensi-potensi yang dimiliki, serta memperoleh pengajaran untuk mencerdaskan peserta didik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai keterampilan tertentu untuk memasuki lapangan kerja dan sekaligus memberikan bekal di dunia usaha. SMK sebagai lembaga pendidikan memiliki bidang keahlian yang berbeda-beda menyesuaikan dengan lapangan kerja yang ada dan dilatih keterampilan agar profesional dalam bidangnya masing-masing.

Sejalan dengan itu maka SMK Negeri 1 Berastagi adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki 4 Program Studi Keahlian yaitu Akomodasi Perhotelan, Kriya Tekstil, Kriya Kayu dan Teknik Pengolahan Hasil Pertanian. Program Studi Keahlian Kriya Tekstil adalah salah satu Program Studi Keahlian yang banyak diminati karena Program Keahlian ini banyak

menghasilkan kreatifitas, salah satunya adalah pada mata pelajaran Batik Ikat Celup. Batik Ikat Celup adalah pewarnaan kain dengan cara diikat dan dicelupkan sehingga menghasilkan motif baru pada kain. Batik ikat celup tidak menggunakan malam, tetapi kainnya diikat atau dijahit dan dikerut menggunakan tali. Saat ini batik ikat celup telah mengalami banyak perkembangan dalam proses pengerjaan untuk memperkaya corak, warna dan fungsinya. Perkembangan saat ini mengarahkan penggunaan batik ikat celup untuk benda-benda lain, seperti tas wanita, busana pria dan wanita, topi, pelengkap rumah tangga dan benda cinderamata lainnya.

Dengan mempelajari batik ikat celup, maka siswa dituntut untuk mampu membuat berbagai macam teknik yang digunakan untuk membuat batik ikat celup dan siswa juga cermat dalam mengatur posisi sesuai dengan karya yang akan dibuat. Namun fakta yang penulis temukan dilapangan justru berbalik. Siswa nyatanya banyak mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai pembuatan Batik Ikat Celup tersebut. Dalam membuat batik ikat celup siswa sering kesulitan membuat ukuran motif yang sudah di tentukan, saat proses pengikatan, siswa kurang tepat mengikat motif sehingga pada saat proses pewarnaan, warna pada motif kurang merata sehingga motif yang dihasilkan kurang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Roslilayanti S.Pd, sebagai guru mata pelajaran batik ikat celup di SMK Negeri 1 Berastagi mengatakan bahwa mata pelajaran batik ikat celup, hasilnya kurang optimal. Hal ini diakibatkan karena dalam proses belajar batik ikat celup, siswa masih kurang

aktif., sementara mata pelajaran batik ikat celup inimerupakan salah satu mata pelajaran praktek yang mengharuskan siswa untuk aktif selama pembelajaran berlangsung. Aktif yang dimaksud adalah siswa aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil dari dokumentasi guru kelas XI KT bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah nilai KKM pada mata pelajaran batik ikat celup. Sebanyak 68,75% siswa mendapat nilai dibawah KKM dan sebanyak 31,25% siswa yang lulus KKM. Hal ini mengindikasi bahwa pembelajaran belum belajar maksimal. Guru menjelaskan materi hanya dengan menggunakan strategi ceramah dan demonstrasi tanpa meminta timbale balik pada siswa. Hal ini biasa disebut dengan teaher center, dengan adanya pembelajaran seperti ini maka siswa banyak melakukan aktifitas didalam pembelajaran, misalnya tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Dalam pembelajaran yang berpusat pada guru ( teacher center)guru lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar dengan bentuk ceramah, siswa sebatas memahami sambil membuat catatan. Guru menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil belajar dan hanya akan membuat guru semakin cerdas tetapi siswa hanya memiliki pengalaman mendengar paparan saja. Sementara tuntutan dari kurikulum menghendaki suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan bagi para siswa agar dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Potensi yang terkait dengan aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor).Dalam pembelajaran guru hanya menggunakan

metode ceramah sehingga membuat siswa kurang mampu menampilkan hasil akhir yang baik pada mata pelajaran batik ikat celup.

Salah satu komponen yang menentukan untuk terjadinya proses belajar adalah guru dan strategi pembelajaran yang digunakan. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang, oleh karena itu peneliti menawarkan suatu model pembelajaran yang dipandang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat mengatasi kesulitan belajar pada siswa yaitu strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*.

*Contextual teaching and learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan

sendiri bukan dari apa kata guru, begitulah peran guru dikelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Dengan demikian, pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai suatu strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang diharapkan dapat mengubah keadaan dan tanggapan siswa menjadi situasi belajar yang lebih baik, seperti siswa tidak menyampaikan pertanyaan maupun permasalahan dalam proses pembelajaran yang sedang mereka hadapi, adanya interaksi sesama siswa dalam belajar, mampu mencari permasalahan maupun cara pemecahannya, siswa tidak berpandangan selalu menerima apa yang diberikan oleh guru dan mau mencari yang akhirnya dapat memacu siswa untuk lebih aktif dalam membuat suatu garis hubung antar semua pengetahuan yang dimilikinya dan dapat meningkatkan hasil belajarnya. (Sabil:2011)

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah tersebut perlu diadakan penelitian lebih lanjut dengan judul, “ **Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Batik Ikat Celup Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Berastagi**”

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka diidentifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar batik ikat celup siswa kelas XI KT di SMK Negeri 1 Berastagi kurang maksimal

2. Model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar kelas XI KT di SMK Negeri 1 Berastagi masih berpusat pada guru
3. Penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan, sehingga dibutuhkan variasi penggunaan strategi pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, perlu dibatasi masalah yang akan diteliti agar peneliti lebih fokus dan mendalam. Dalam penelitian ini permasalahan akan dibatasi pada:

1. Hasil belajar Batik Ikat Celup siswa kelas XI SMK Negeri 1 Berastagi
2. Penerapan strategi pembelajaran CTL pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Berastagi
3. Pelaksanaan Batik Ikat Celup yang akan diterapkan nantinya hanya menggunakan teknik ikat mawar ganda, bahan yang digunakan adalah katun prima, zat pewarna yang digunakan adalah pewarna sintesis
4. Ukuran yang diterapkan dalam bentuk fragmen adalah 50cm x 50cm

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah, maka dapat diuraikan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar Batik Ikat Celup dengan Strategi Pembelajaran Konvensional siswa kelas XI SMK Negeri 1 Berastagi
2. Bagaimana hasil belajar Batik Ikat Celup dengan menggunakan Strategi Pembelajaran CTL Siswa kelas XI SMK Negeri 1 Berastagi
3. Bagaimana pengaruh Strategi Pembelajaran CTL secara signifikan terhadap hasil belajar Batik Ikat Celup siswa kelas XI SMK Negeri 1 Berastagi

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar Batik Ikat Celup dengan Strategi Pembelajaran Konvensional siswa kelas XI SMK Negeri 1 Berastagi
2. Untuk mengetahui hasil belajar Batik Ikat Celup dengan menggunakan Strategi Pembelajaran CTL Siswa kelas XI SMK Negeri 1 Berastagi
3. Untuk mengetahui pengaruh Strategi Pembelajaran CTL terhadap hasil belajar Batik Ikat Celup siswa kelas XI SMK Negeri 1 Berastagi

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Siswa:

1. Mendapat pengalaman yang berharga dalam mempelajari Batik Ikat Celup dengan Strategi Pembelajaran CTL
2. Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari Batik Ikat Celup serta mendapat kemudahan dalam proses pembelajara

b. Bagi Guru:

1. Sebagai masukan bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan Strategi Pembelajaran CTL
2. Merangsang Guru untuk kreatif dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi

c. Bagi Sekolah

1. Menjadi referensi untuk pembelajaran di kelas dan memotivasi pihak sekolah untuk lebih berkreasi dalam menerapkan Strategi pembelajaran baru dalam menunjang hasil belajar siswa

d. Bagi Peneliti

1. Menambah pengetahuan peneliti tentang pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya ilmiah
2. Sebagai syarat dalam menyelesaikan program Sarjan Pendidikan Program Studi Tata Busana Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan
3. Sebagai bahan referensi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut